

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Gagal Ginjal Kronik (GGK) adalah gangguan fungsi ginjal yang dan tidak dapat pulih kembali, dimana tubuh tidak mampu memelihara metabolisme, gagal memelihara keseimbangan cairan dan elektrolit yang berakibat pada peningkatan ureum (Putri et al., 2020). Berdasarkan salah satu pilihan terapi untuk pasien yang sedang menderita penyakit Gagal Ginjal Kronik adalah terapi hemodialisa (HD). Pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa dapat menyebabkan stres. Lamanya suatu penyakit juga menjadi faktor yang berperang dalam tingkat stres dan kepuasan hidup. Semakin lama penyakit dialami oleh seseorang maka semakin tinggi pula tingkat stresnya, maka dari itu dibutuhkan strategi koping agar pasien dapat menerima kondisi dan dapat menerima kondisinya dan dapat berpikiran positif. Koping dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain ketrampilan memecahkan masalah, ketrampilan sosial, stabilitas budaya, sistem nilai dan kepercayaan yang stabil serta keyakinan spiritual. Spiritual melibatkan arti makna hidup dan tidak hanya sebatas pada kepercayaan. Keyakinan dapat didefinisikan sebagai nilai yang dimiliki oleh individu yang menjadi ciri gaya hidup dan tingkah lakunya (Rina Hardiyanti, Fitriani, 2022).

Gagal ginjal kronis (GGK) atau disebut *Chronic kidney disease* (CKD) merupakan penyebab kematian yang cukup tinggi diseluruh dunia. Berdasarkan data *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC),

diketahui pada tahun 2019, terdapat 37 juta pasien CRF dan kematian tertinggi ke 9 di Amerika Serikat (*Centers for Disease Control and Prevention*, 2019). Menurut data Riskesdas tahun 2018 prevalensi penyakit ginjal kronis pada penduduk berumur ≥ 15 tahun sekitar 739.208 jiwa berdasarkan diagnosis dokter adalah 3,8 permil angka ini mengalami peningkatan hampir 2 kali lipat dibandingkan dengan tahun 2013 yang hanya sebanyak 2 permil. Hal ini menunjukkan bahwa penyakit gagal ginjal kronis di Indonesia masih tinggi dan terus mengalami peningkatan. Data pasien GGK di Indonesia yang menjalani hemodialisa aktif (HD) di *Indonesia Renal Registry* (IRR) tahun 2018 sebanyak 132.142 pasien, meningkat dari tahun 2017 sebanyak 77.892 pasien, Prevalensi gagal ginjal kronis berdasarkan diagnosis dokter di Indonesia sebesar 0,2 % atau setara dengan 499.800 jiwa pada tahun 2013 dan meningkat menjadi 0,38% pada tahun 2018 (Riskesdas, 2018). Angka kejadian gagal ginjal kronis di Indonesia berdasarkan data dari Riskesda (2018) yaitu sebanyak 0,38% dari jumlah penduduk Indonesia sebesar 252.124.458 jiwa maka terdapat 713.783 jiwa yang menderita gagal ginjal kronis yaitu 0,44% atau 12.092 jiwa dari jumlah penduduk 4.225.384 jiwa (Depkes, 2018). Peningkatan jumlah pasien GGK dapat meningkatkan proporsi pasien hemodialisa, dimana 92 % pasien GGK memerlukan hemodialisa (IRR, 2019). Data hasil riset kesehatan data (Riskesda) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi penduduk Indonesia pada umur ≥ 15 tahun yang mengalami gangguan mental emosional atau stres 37.728 orang (9,8%). Jawa Timur menurut data (RISKESDA, Di Jawa Timur 1,9 % sedangkan untuk prevalensi berdasarkan

umur tertinggi berumur 65-74 tahun sebesar 8,23%. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 26 April 2022. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 5 orang pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa, hasil yang didapatkan 3 orang orang mengatakan bahwa *spiritual coping* yang biasa dilakukan pasien dengan melakukan sholat berjamaah dimushola atau masjid terdekat rumah, kadang juga melakukan tahlil berjamaah dan bisa mengatasi masalahnya dengan baik dan tidak begitu stres ditandai dengan wajah yang penuh semangat untuk menjalani hidupnya. 2 orang pasien mengatakan *spiritual coping* tidak bisa dilakukan dengan baik yang bisa dilakukan hanya berdoa tetapi tidak setiap hari dan pasra dengan hidupnya karena belum bisa mengontrol masalahnya dengan baik dan tidak secara maksimal dalam memberikan semangat untuk melakukan hemodialisa, pasien mengatakan stres harus cuci darah terus menerus, merasa tidak ada gunanya lagi untuk hidup dan tinggal menunggu waktu saja, berperilaku tertutup, tidak tertarik berkomunikasi terbuka dengan orang lain ataupun perawat.

Kronologi pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani HD menyebabkan stres. Stres terjadi karena Keadaan ketergantungan mesin dialisa seumur hidup dan penyesuaian diri terhadap kondisi sakit menyebabkan perubahan kehidupan pasien hemodialisa (Suprihatiningsih et al., 2021). Stres ditandai dengan gejala pada individu bila ada ketidakseimbangan atau kegagalan individu dalam memenuhi kebutuhannya baik yang bersifat jasmani maupun rohani, terjadinya stres karena adanya perubahan yang disebut stresor (Suprihatiningsih et al., 2021). Proses jangka panjang dalam terapi HD yang

harus dilakukan oleh pasien GJK berdampak pada perubahan psikologis (Sayekti et al., 2021). Proses penyembuhan dengan terapi HD cukup lama dan relatif lama, memakan waktu seumur hidup sehingga membuat seseorang mudah menyerah dan putus asa dengan kondisinya (Sayekti et al., 2021). Gagal ginjal kronis merupakan salah satu penyakit terminal yang akan mempengaruhi kualitas hidup pasien termasuk masalah spiritualitas (Astuti, Fenti et al., 2019) Penelitian Bele, Bodhare, Mudgalkar, Saraf & Valsangkar, 2012 berpendapat bahwa masalah spiritual merupakan masalah yang sangat penting bagi pasien yang menderita penyakit kronis yang menderita penyakit kronis yang mengancam jiwa, untuk itu perlu pendekatan dengan model biopsikososial-spiritual dalam merawat pasien. Kemampuan coping diperlukan oleh setiap manusia untuk mampu bertahan hidup dalam lingkungan yang selalu berubah dengan cepat (Astuti, Fenti et al., 2019). Upaya individu dapat berupa kognitif, perubahan perilaku dan perubahan lingkungan yang bertujuan menyelesaikan stres yang dihadapi. Dengan adanya stres (*stressor*) orang akan secara sadar atau tidak sadar bereaksi untuk mengatasi masalah tersebut (Suprihatiningsih et al., 2021).

Upaya untuk mengatasi stres pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa dalam mengatasi masalah tersebut perlu diterapkan baik secara fisik, kognitif, psikologis, sosial dan spiritual. Berdasarkan berbagai Intervensi keperawatan non farmakologi, *spiritual coping* menurut islam adalah salah satu metode penyelesaian stres karena didalamnya terdapat unsur *positive thinking, positive acting, positive hoping* (Purnama, 2017). Pasien

gagal ginjal kronis bisa mengalami stres dan solusinya dengan *spiritual coping* dengan pendekatan diri kepada agamanya sebagai cara mengatasi psikologis yang dialami. Seperti zikir kepada Allah SWT untuk mengisi waktu luang maupun selesai melaksanakan shalat untuk bisa mengontrol dan mengendalikan perilaku seseorang tersebut, lalu ada shalat untuk mengurangi kerentanan stres pada pasien GGK efek shalat pada manusia akan menghasilkan peneguhan hati dan ketenangan jiwa yang melandasi optimisme dalam menempuh kehidupan yang sulit, dalam kerentanan stres dalam konteks keagamaan islam bisa melalui berdoa yaitu untuk memohon dengan cara yang menunjukkan kebutuhannya kepada Allah SWT. Melihat fokus pemecahan permasalahan melalui dimensi keagamaan untuk melakukan perbuatan baik dan menjalani kehidupan yang lebih baik adalah bagian dari positif religius coping (Reza, 2016).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dibuat kesimpulan hubungan antara *spiritual coping* dengan tingkat stres pada pasien hemodialisa.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan antara *spiritual coping* dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Umum Dr. Wahidin Sudiro Husodo Kota Mojokerto?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan *spiritual coping* dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Umum Dr. Wahidin Sudiro Husodo Kota Mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Medentifikasi hubungan *spiritual coping* pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Umum Dr. Wahidin Sudiro Husodo Kota Mojokerto.

1.3.2.2 Mengidentifikasi hubungan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Umum Dr. Wahidin Sudiro Husodo Kota Mojokerto.

1.3.2.3 Menganalisa hubungan *spiritual coping* dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Umum Dr. Wahidin Sudiro Husodo Kota Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan evaluasi untuk mengambil kebijakan maupun keputusan yang tepat bagi para penderita serta sebagai bahan acuan dalam melakukan penyuluhan kepada pasien tentang hubungan antara *spiritual coping* dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa.

1.4.2 Bagi Responden

Hasil penelitian tentang hubungan *spiritual coping* dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo Kota Mojokerto untuk bisa mengatasi stres dengan *spiritual coping* yaitu pendekatan diri dengan yang maha kuasa.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan Perawat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian yang lebih lanjut serta sebagai referensi maupun bahan bacaan diperpustakaan.

1.4.4 Bagi Peneliti

- 1.4.4.1 Menambah ilmu pengetahuan serta wawasan mengenai masalah hubungan *spiritual coping* dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa.
- 1.4.4.2 Menambah mengetahui tentang hubungan *spiritual coping* pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa.
- 1.4.4.3 Menambah ilmu pengetahuan tentang tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa.